

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, krisis nilai sungguh mengancam hidup manusia. Perubahan zaman yang pesat tidak sekedar memberikan manfaat bagi manusia, tetapi turut mendegradasikan kebajikan moral dan mengikis nilai-nilai kehidupan. Modernisasi dan globalisasi hampir menenggelamkan realitas masa lalu beserta kearifan masa lampau yang ada di baliknya, seperti rasa kekeluargaan, kebersamaan, keindahan, semangat spiritualitas, moralitas, dan semangat komunitas. Di sisi lain, individualisme, hedonisme, konsumerisme, materialisme dan relativisme nilai-nilai kian subur berkembang.¹ Dalam situasi demikian, perutusan keluarga Katolik sebagai saksi Injil mendapatkan panggilannya. Keluarga yang didasarkan pada sakramen perkawinan merupakan tempat kudus untuk kehidupan. Sebagai suatu sakramen, perkawinan meniscayakan Allah yang terlibat dalam kehidupan keluarga dengan cara yang lebih khas daripada komunitas-komunitas lainnya.² Dengan kekuatan sakramen itu, keluarga-keluarga kristiani dipanggil untuk memberi kesaksian tentang Injil kehidupan di tengah krisis nilai dan iman dewasa ini.

Dampak destruktif arus zaman ini menyerang kehidupan keluarga-keluarga Katolik saat ini. Ini adalah fakta yang tidak dapat dielak. Tantangan-tantangan yang ditawarkan oleh dunia pun sangat menarik sehingga sulit untuk ditolak. Keutuhan keluarga Katolik dan hakikat institusi perkawinan terancam. Banyak keluarga menghadapi kesulitan. Individualisme dan konsumerisme mengancam budaya keluarga. Sebagian besar anak-anak mengalami nasib yang kurang beruntung karena dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang tidak utuh.³

Sejak Konsili Vatikan II, Gereja telah mewanti-wanti para keluarga Katolik untuk berhati-hati terhadap godaan dan tantangan dunia dewasa ini yang sangat menggurukan tetapi menyesatkan. *Gaudium Et Spes* No.47 menegaskan

¹ Yasraf Amir Piliang, *Dunia Yang Dilipat* (Bandung: Penerbit Matahari, 2011), hal. 38.

² Maurice Eminyan, *Teologi Keluarga* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001), hal. 111.

³ Walter Kardinal Kasper, *Injil Tentang Keluarga* (Jakarta: Penerbit Cipta Loka Caraka, 2014), hal. 7.

bahwa pernikahan pria dan wanita adalah kehendak Allah sendiri. Allah menciptakan manusia untuk menikah dan membentuk keluarga. Dasar relasi antar pribadi dalam keluarga adalah cinta kasih. Melalui cinta kasih, pasangan suami istri mewujudkan dirinya dalam tindakan saling menyerahkan diri, saling membantu, dan saling melayani. Sayangnya, martabat luhur lembaga keluarga Katolik dan dimensi cinta kasih yang mendasari relasi keluarga telah dicerai oleh beragam kasus. Kasus-kasus yang ditemukan antara lain, poligami, perselingkuhan, perceraian, percintaan bebas, cinta diri, gila kenikmatan dan perilaku menyimpang melawan penerusan keturunan.⁴ Maraknya kasus-kasus di atas telah melecehkan kesucian martabat perkawinan keluarga Katolik sebagai persekutuan cinta kasih. Oleh karena itu, Konsili Vatikan II memerlukan adanya upaya kolektif untuk menjaga martabat perkawinan dan keluarga Katolik.

Paus Yohanes Paulus II dalam Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio* menampilkan dua sisi kehidupan keluarga Katolik saat ini, yaitu sisi positif dan sisi negatif. Sisi positifnya adalah keluarga menandakan karya penyelamatan Kristus yang sedang berlangsung di dunia ini. Dalam keluarga ada penghargaan terhadap kebebasan pribadi, perhatian terhadap hubungan antarpribadi dalam perkawinan, penghormatan atas martabat wanita, serta bertanggung jawab atas pendidikan anak. Sisi negatif menampilkan sikap penolakan manusia terhadap cinta kasih Allah. Ini ditandai dengan merosotnya nilai-nilai, konflik hubungan antara anak dan orangtua, pertikaian suami-istri, maraknya perceraian, pengangguran, sterilisasi, dan tumbuhnya mentalitas yang kontraseptif. Tidak ada upaya konkrit untuk bertahan hidup misalnya mencari nafkah, pekerjaan, membangun rumah, dan membeli obat-obatan. Di sisi lain, keluarga-keluarga Katolik yang ada di negara maju terjebak dalam mentalitas konsumerisme dan kemewahan yang berlebihan. Gaya hidup yang mewah ternyata bukannya meningkatkan kesejahteraan, tetapi justru menciptakan suatu kegelisahan dan ketidakpastian tentang masa depan.⁵

⁴ Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II Konstitusi Pastoral Gaudium Et Spes No. 47*, penerj. R. Hardawiryana, cet. XII (Jakarta: Penerbit Obor, 2013), hal. 582.

⁵ Yohanes Paulus II, *Anjuran Apostolik Familiaris Consortio No.6*, penerj. R. Hardawiryana, SJ, cet. V (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019), hal.15-16.

Gambaran tentang kenyataan dan problematika keluarga dapat ditemukan juga dalam Surat Anjuran Apostolik *Amoris Laetitia*. Berdasarkan hasil sinode para uskup, salah satu tantangan yang dihadapi keluarga sekarang ini adalah bahaya individualisme.⁶ Individualisme merusak nilai-nilai kebersamaan dalam keluarga. Individualisme menjebak masing-masing anggota keluarga untuk berjalan sendiri dan hidup demi dirinya sendiri. Komunikasi yang dibangun hanya membahas hal-hal yang bersifat lahiriah. Relasi suami istri dilakukan sejauh memenuhi kebutuhan diri masing-masing. Individualisme berpotensi merusak hakikat perkawinan jika tidak diatasi. Kehadirannya mengancam persatuan cinta kasih suami istri dalam sakramen perkawinan.⁷ Dampak destruktif lain dari individualisme adalah hilangnya nilai toleransi dan menghadirkan pertengkaran, konflik dan kekerasan dalam keluarga.

Tantangan lain yang juga diangkat dalam sinode para Uskup yaitu proses pendidikan iman dan moral anak yang tidak berjalan secara optimal. Keluarga merupakan sumber pendidikan utama dan pertama bagi seorang anak. Menurut para Uskup, orangtua dinilai gagal mentransfer pendidikan iman kepada anak. Hal ini disebabkan oleh beragam faktor seperti, kesibukan dan kelelahan orangtua dalam pekerjaan mereka, kurangnya komunikasi antara orangtua dengan anak, dan tidak ada kebiasaan makan bersama. Selain itu, kecanduan pada alkohol, perjudian dan beberapa kecanduan lainnya juga dapat memicu kehancuran atau perpecahan keluarga. Kasus kekerasan dan konflik dalam keluarga pun meningkat. Perempuan selalu menjadi korban kekerasan dan perbudakan dalam keluarga, baik itu kekerasan verbal, fisik, maupun seksual.⁸

Berdasarkan uraian singkat tentang realita keluarga dan tantangannya dalam beberapa dokumen Gereja di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga selalu menjadi topik diskusi sepanjang zaman. Sejak Konsili Vatikan II hingga sekarang, Gereja melalui para Bapa Gereja tidak pernah berhenti menyuarakan seruan profetis tentang keluarga baik melalui homili, seruan dan anjuran apostolik

⁶ Fransiskus, *Surat Anjuran Apostolik Amoris Laetitia No. 50*, penerj. Komisi Keluarga KWI dan Couple for Christ Indonesia (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016), hal. 22.

⁷ Aloysius Lerebulan, *Keluarga Kristiani Antara Idealisme dan Tantangan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2016), hal. 76.

⁸ Fransiskus, *Surat Anjuran Apostolik Amoris Laetitia No. 51*, *op. cit.*, hal. 34-35.

serta ensiklik mereka. Gereja selalu memberikan perhatian yang istimewa kepada keluarga dan perkawinan Katolik. Gereja menyatakan perhatiannya pada keluarga dan menyerukan kepada anggotanya untuk melindungi keluarga dari serangan yang datang dari segala sisi. Gereja menyadari keluhuran sakramen perkawinan dan peranan keluarga Katolik bagi Gereja dan masyarakat.⁹

Ada banyak masalah yang muncul sebagaimana telah diulas dalam beberapa dokumen Gereja di atas. Hakikat perkawinan sebagai persekutuan cinta kasih yang satu (unitas) dan tak tercerai (indisodubilitas) terancam oleh kenikmatan yang ditawarkan oleh dunia. Hubungan antar pribadi makin jauh dan melemah. Hal ini dibuktikan oleh kasus perselingkuhan dan perceraian yang semakin lumrah terjadi. Pertikaian orangtua mengorbankan masa depan anak-anak. Pendidikan anak-anak tidak diperhatikan secara serius karena orangtua sibuk dengan pekerjaan dan karir mereka. Fungsi pendidikan keluarga pun hampir sepenuhnya dilimpahkan kepada lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah.¹⁰

Di sisi lain, para pria sebagai suami dan ayah tidak mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik sebagai seorang pemimpin dan pelindung keluarga. Martabat kaum perempuan direndahkan. Kasus kekerasan dalam rumah tangga secara seksual, fisik, dan verbal pun meningkat dan perempuan selalu berada pada posisi sebagai korbannya.¹¹ Dalam konteks wilayah Keuskupan Agung Ende, KDRT lebih banyak terjadi pada pasangan nikah pintas, pertengkaran, pisah ranjang dan cerai berkisar 0-20%. Adapun jumlah kasus keluarga gagal yang diajukan masalahnya ke Tribunal Keuskupan Agung Ende mengalami kenaikan dari tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2020, ada 15 kasus yang masuk, sedangkan pada tahun 2021 ada 38 kasus. Hal ini berarti kasus tersebut bertambah 23 kasus.¹²

⁹ Maurice Emyan, SJ, *op. cit.*, hal. 9.

¹⁰ Dra. Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga* (Jakarta: Penerbit PT BPK Gunung Mulia, 1995), hal.2.

¹¹ Berdasarkan data yang dirilis oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KemenPPPA RI) diketahui bahwa hingga Oktober 2022 sudah ada 18.261 kasus KDRT di seluruh Indonesia. Sebanyak 16.745 atau 79,5% korban adalah perempuan dan sebanyak 2.948 laki-laki menjadi korban. Data ini menunjukkan bahwa perempuan lebih riskan menjadi korban KDRT dibandingkan laki-laki. Data ini diakses dari <https://m.metrotvnews.com/play-kemenpppa-rilis-data-jumlah-kasus-kdrt-di-Indonesia-hingga-oktober-2022>, pada 05 Desember 2022.

¹² Efraem Pea, "Patris Corde: Ikhtiar Menata Reksa Pastoral Keluarga Di Keuskupan Agung Ende", *Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 6:2, (Ende:2022), hal. 2.

Dari aspek ekonomi, kemiskinan masih menjadi masalah utama yang dihadapi oleh keluarga Katolik. Ada banyak faktor yang menyebabkan keluarga Katolik menjadi miskin. Salah satu faktor internalnya adalah ketidakmampuan mengolah ekonomi rumah tangga dengan baik. Keadaan ini semakin menyusahakan hidup keluarga beserta ikatannya.¹³ Kemiskinan pun menjadi masalah yang tidak dihindari ketika mental materialistis dan konsumerisme bertumbuh subur dalam keluarga. Adanya pandemi Covid-19 pun kian menyulitkan kehidupan keluarga. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan secara online oleh Badan Kependudukan dan Berencana Nasional (BKKN) selama bulan April hingga Mei 2020 terhadap lebih dari 20.000 keluarga di Indonesia menunjukkan bahwa 95% keluarga mengalami stres akibat pandemi.¹⁴

Situasi miris dan beragam persoalan yang dialami oleh keluarga-keluarga Katolik di zaman ini juga sedang dan telah dialami oleh keluarga-keluarga muda Katolik yang ada di Keuskupan Agung Ende. Gereja lokal Keuskupan Agung Ende pun mengalami pergumulan dengan persoalan yang sama. Salah satu keprihatinan utama yang diangkat dalam Musyawarah Pastoral Keuskupan Agung Ende VIII¹⁵ tahun 2021 adalah masalah seputar isu perkawinan dan keluarga. Sebenarnya, isu ini bukanlah isu yang baru ditemukan atau dibahas dalam MUSPAS VIII. Sejak MUSPAS I - MUSPAS VII KAE, isu tentang perkawinan dan keluarga selalu menjadi poin penting untuk didiskusikan. Namun dalam MUSPAS VIII, isu tentang perkawinan dan masalah keluarga semakin mengerucut atau lebih terfokus pada masalah keluarga muda Katolik. Keluarga muda adalah salah satu kelompok strategis¹⁶ masa depan Gereja dalam Keuskupan Agung Ende. Sebagai masa depan Gereja, keluarga-keluarga muda Katolik perlu mendapatkan pendampingan yang lebih serius sehingga kesejahteraan keluarga dapat tercapai.

¹³ Walter Kardinal Kasper, *Loc., cit.*

¹⁴ Wahyudi, M. Z. "95 Persen Keluarga di Indonesia Stres", *Kompas.Id.* <https://www.kompas.id/baca/hiburan/2020/05/15/95-persen-keluarga-indonesia-stres/>, diakses pada 02 Desember 2022.

¹⁵ Selanjutnya term Musyawarah Pastoral Keuskupan Agung Ende akan disingkat Muspas KAE.

¹⁶ Term "Kelompok Strategis" adalah term khusus masyarakat Keuskupan Agung Ende untuk mengistilahkan kelompok-kelompok yang menjadi penerus Gereja masa depan. Ada tiga kelompok yang tergabung dalam istilah ini, yaitu Kelompok Anak dan Remaja, Kelompok Orang Muda Katolik, dan Kelompok Keluarga Muda. Lih. Pusat Pastoral Keuskupan Agung Ende (KAE), *Persiapan Menuju Musyawarah Pastoral VIII KAE 2021*, hal. 33.

Menurut Hadiwardoyo sebagaimana yang dikutip Teresia Derung dan Martinus Alexander, perkawinan usia muda adalah perkawinan yang dilakukan oleh seorang yang pada hakikatnya kurang mempunyai persiapan, kematangan baik secara biologis, psikologis, maupun sosial ekonomi.¹⁷ Kurangnya persiapan membangun rumah tangga secara biologis, psikologis dan sosial ekonomi inilah yang menyebabkan keluarga muda sangat sulit memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan. Negara Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 pasal 7 ayat 1 berbicara tentang usia menikah. Undang-undang mengatur bahwa: “Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai 16 tahun”.¹⁸ Selanjutnya, Gereja Katolik melalui Kitab Hukum Kanonik Kanon 1083 mengatur bahwa, “Laki-laki sebelum berumur genap enam belas tahun, perempuan sebelum berumur genap empat belas tahun, tidak dapat melangsungkan perkawinan yang sah”.¹⁹ Gereja tentu mempunyai alasan yang sangat mendasar berkaitan dengan batas usia minimum pernikahan tersebut yaitu tentang kematangan para pasangan yang akan menikah.

Keluarga muda yang menjadi fokus penelitian dalam tulisan ini adalah keluarga yang usia pernikahannya di bawah lima tahun. Usia pernikahan yang masih muda sangat rentan mengalami konflik dalam rumah tangga. Hal ini selaras dengan hasil temuan tim kerja Pra MUSPAS KAE VIII yang secara khusus menyoroti dinamika kehidupan keluarga muda di Keuskupan Agung Ende yang usia pernikahannya di bawah lima tahun. Faktor pemicu terjadinya kerusakan hubungan dalam keluarga muda disinyalir karena ketidakmatangan kepribadian sebagai akibat nikah di usia yang muda dan proses pengenalan yang sangat singkat. Faktor lainnya adalah adanya desakan ekonomi, suami istri yang masih tinggal bersama keluarga besar, perantauan dan kemajuan ilmu pengetahuan melalui penggunaan media sosial yang salah.²⁰

Berdasarkan hasil temuan Tim Kerja Pra MUSPAS VIII KAE, ada delapan masalah yang ditemukan berhubungan dengan isu perkawinan dan

¹⁷ Teresia Noiman Derung dan Martinus Alexander, “Peran Keluarga Muda Katolik dalam Membangun Keharmonisan Keluarga”, *SAPA Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 5:1, (Malang: Mei 2020), hal. 32.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Kitab Hukum Kanonik Kanon 1083* (Jakarta: KWI, 2006), hal. 240.

²⁰ Pusat Pastoral Keuskupan Agung Ende (KAE), *loc. cit.*

keluarga muda Katolik. *Pertama*, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan konflik dalam keluarga. *Kedua*, lemahnya pemahaman tentang hakekat perkawinan Katolik (tidak aktif dalam kehidupan menggereja, lemahnya kesadaran rasa bersalah/dosa, lemahnya perhatian pada Kitab Suci sebagai sumber inspirasi bagi kehidupan perkawinan dan keluarga).

Ketiga, pendampingan keluarga lebih terfokus pada persiapan perkawinan (minimnya pendampingan keluarga pasca nikah). *Keempat*, kurangnya komunitas-komunitas pemerhati keluarga di paroki. *Kelima*, kurangnya kemampuan mengelola ekonomi rumah tangga. *Keenam*, peran fungsionaris (FP) dan saksi nikah belum optimal.

Ketujuh, kurangnya kematangan pribadi pasangan dalam mewujudkan tugas pengembangan perkawinan dan keluarga. *Kedelapan*, dampak merantau terhadap keutuhan hidup perkawinan dan keluarga.²¹ Masalah-masalah yang telah diidentifikasi di atas merupakan hasil musyawarah pastoral yang digelar secara bertahap mulai dari tingkat Komunitas Umat Basis, berlanjut di Paroki dan berpuncak pada musyawarah tingkat keuskupan. Dengan demikian, sebagai salah satu anggota dari Gereja Keuskupan Agung Ende, maka masalah-masalah di atas juga menjadi masalah yang ditemukan dalam keluarga muda Katolik di Paroki Santa Maria Ratu Semesta Alam Langa.

Kompleksitas masalah dan kasus dalam keluarga muda Katolik disebabkan oleh beragam sebab. Hemat penulis, salah satu faktor penyebabnya adalah lemahnya tanggung jawab seorang pria sebagai suami dan ayah dalam keluarga muda Katolik. Tidak semua ayah dalam keluarga muda menyadari peran dan tanggung jawab mereka sebagai seorang ayah. Mereka juga sulit membangun komunikasi yang baik dengan istri dan anak, lebih sibuk dengan pekerjaan, kecanduan alkohol, terjebak dalam perjudian, penghayatan dan pelaksanaan hidup rohani yang rendah, sulit mengatur keuangan dan malas bekerja. Kasus kekerasan terhadap istri pun terus meningkat.²² Hal ini tentu memiliki dampak pada kehidupan keluarga muda.

²¹*Ibid.*, hal. 74.

²² Dr. Purindro Santoso, *Peran Ayah dalam Pengasuhan* (Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana, 2017), hal. 36.

Keluarga yang utuh terdiri atas ayah, ibu dan anak. Keharmonisan dan kesejahteraan keluarga hanya akan tercapai jika masing-masing anggota keluarga ini menjalankan fungsi dan peran mereka. Sebagai kepala keluarga, ayah memiliki tanggung jawab yang besar. Ayah adalah kepala keluarga yang mengendalikan bahtera keluarga.²³ Ketika keluarga mengalami masalah, peran seorang ayah sangatlah penting. Seorang ayah mesti menunjukkan kualitas dirinya sebagai seorang pemimpin keluarga yang mampu memberikan solusi dan jalan keluar atas masalah yang dihadapi.

Kurangnya keterlibatan ayah dalam menjalankan tugas keayahannya juga berdampak buruk bagi anak-anak. Menurut Carlo Perris dkk sebagaimana yang dikutip oleh Elia, dampak buruk minimnya tanggung jawab seorang ayah bagi anak-anak antara lain berkaitan dengan identitas seksual anak dan gangguan psikologis pada anak di usia masa dewasa. Ayah yang jarang hadir dalam keluarga, anak laki-laki akan mengidentifikasikan dirinya lebih kepada figur kewanitaan. Di lain pihak, ketika seorang anak-anak perempuan kehilangan figur ayah, maka mereka akan mencari figur-figur lain yang mampu melindungi mereka. Hal ini sangat riskan mengingat figur-figur yang dicari tersebut dapat melakukan pelecehan seksual kepada mereka.²⁴

Berkaitan dengan pendidikan anak, seorang ayah seyogyanya adalah pendidik pertama dan utama. Seorang ayah mempunyai kewajiban untuk mengasuh, merawat, memelihara dan membesarkan anak-anaknya agar dapat tumbuh seimbang secara jasmani dan rohani, dan cerdas intelektual dan emosional. Dia bukan sekedar mentransfer pengetahuan, tetapi membentuk karakter anak menjadi pribadi yang berani, percaya diri, tidak emosional dan mempunyai kepedulian pada orang lain. Dari aspek rohani, seorang ayah mesti mengajarkan anak-anak supaya takut kepada Tuhan dan menjauhi hal-hal yang negatif. Tanpa kehadiran ayah, anak-anak akan kehilangan arah masa depan, berperilaku buruk, terjerumus dalam pergaulan bebas dan tidak mendekatkan diri

²³ Tri Waluyo, "Peran Ayah dalam Pendidikan Kepada Anak-Anak Menurut Ulangan 6:1-9", dalam *Jurnal Teologi El-Shadday*, 7:1, (Surakarta: Juni 2020), hal. 37.

²⁴ Heman Elia, "Peran Ayah dalam Mendidik Anak", dalam *Veritas* 1:1, (April 2000), hal. 109.

pada Tuhan.²⁵ Mengingat perannya yang sangat penting dalam keluarga, maka seorang ayah mesti memahami dengan benar tentang tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang ayah.

Realitas di atas menjadi panggilan Gereja untuk memberi model atau tokoh teladan tertentu bagi kehidupan keluarga. Salah satu contoh figur ayah yang ideal dalam sejarah Gereja Katolik adalah Santo Yosef, suami Maria dan ayah Yesus. Santo Yosef adalah pemimpin keluarga kudus Nazareth. Identitas Yosef sendiri dijelaskan dalam teks Injil Matius dan Injil Lukas. Dari kedua teks injil ini diketahui bahwa Yosef adalah seorang pria yang berasal dari Nazaret, sebuah kampung yang terletak di Galilea (Luk, 2:4; Luk, 1:26). Yosef lahir dalam garis keturunan raja Daud, salah satu raja hebat dalam bangsa Israel yang diakui sebagai raja pembebas dari jajahan bangsa-bangsa lain. Kampung asal Daud adalah Betlehem karena ayahnya, Isai tinggal di Betlehem. Oleh karena itu, Yosef pergi bersama Maria ke Betlehem, kampung leluhurnya untuk melakukan cacah jiwa. Jadi, jelas bahwa dia adalah keturunan raja Daud (Luk, 1:27; 2:4).²⁶

Keutamaan-keutamaan yang dimiliki Santo Yosef sepanjang hidupnya sebagai suami Maria dan ayah Yesus dapat menjadi teladan bagi para suami sekaligus ayah dalam keluarga dewasa ini. Bapa Suci Paus Fransiskus melalui Surat Anjuran Apostolik *Patris Corde* menyebutkan bahwa Santo Yosef telah melaksanakan peran kebapaannya sepanjang hidupnya. Dengan hati seorang bapa, Santo Yosef telah mengasahi Yesus, yang selanjutnya disebut sebagai anak Yusuf (Luk 4:22; Yoh 6:42). Dia setia menjaga Yesus, melindungi-Nya, dan tidak pernah meninggalkan Yesus. Dia juga bersedia menerima Maria apa adanya sebagai istrinya meskipun Maria sedang mengandung seorang anak.²⁷ Yosef tetap tabah dan tangguh menghadapinya. Dia memberikan teladan tentang cara memimpin dan melayani Keluarga Kudus Nazaret. Sebagai bapa keluarga yang bertanggung jawab, Santo Yosef bersama Maria juga berusaha mencari dan

²⁵ Ezra Tari, Maria Darniati Dimu, Nelman A. Weny, "Peran Ayah Sebagai Pendidik Berdasarkan Efesus 6:4", dalam *Sophia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1:2, (Desember 2020), hal. 125-126.

²⁶ Philipus Benitius Metom, "Pengantar Menuju Teologi Santo Yoseph: Mungkinkah Dinamakan Dengan Yosefologi?", dalam *Lumen Veritatis Jurnal Teologi dan Filsafat*, Vo. 11: No, 2 (Kupang, 2020), hal. 245.

²⁷ Fransiskus, *Surat Apostolik Patris Corde*, penerj. Bernadeta Harini Tri Prasasti (Jakarta: DOKPEN KWI, 2020), hal.4-5.

menemukan Yesus yang masih tertinggal di Bait Allah meski harus menempuh perjalanan yang jauh (Luk, 2:41-52).²⁸ Karakter ini menggambarkan kualitas Santo Yosef dalam menunaikan peran dan tanggung jawabnya sebagai ayah Yesus dan suami Maria.

Patris Corde (dengan hati seorang bapa) sendiri adalah Surat Apostolik Bapa Suci Paus Fransiskus yang dikeluarkan di Roma, 08 Desember 2020 bertepatan dengan peringatan 150 tahun Pemakluman Santo Yosef sebagai Pelindung Gereja Semesta oleh Beato Pius IX dalam *Quemadmodum Deus*. Tanggal itu menunjukkan dimulainya tahun Santo Yosef dan akan berakhir pada 08 Desember 2021. Paus Fransiskus merefleksikan kehidupan santo Yosef dan menemukan ada tujuh poin kebajikan santo Yosef yang dapat diteladani. Ketujuh tema itu adalah pertama, *pertama*, Santo Yosef sebagai bapak yang dikasihi; *kedua*, seorang bapak yang lembut dan penuh kasih; *ketiga*, seorang bapak yang taat; *keempat*, seorang bapak yang menerima; *kelima*, seorang bapak yang berani secara kreatif; *keenam*, seorang bapak yang bekerja; dan *ketujuh*, seorang bapak dalam bayang-bayang.²⁹ Figur keayahan Santo Yosef inilah yang perlu diteladani oleh para ayah dalam keluarga muda Katolik dewasa ini.

Salah satu tujuan surat apostolik ini adalah supaya semua umat beriman meneladani karakter Santo Yosef secara khusus dalam tugasnya sebagai pemimpin keluarga kudus Nazaret. Sebagai umat Katolik, para ayah keluarga muda Katolik yang ada di Paroki Langa perlu meneladani sifat-sifat utama Santo Yosef yang dituangkan dalam anjuran apostolik *Patris Corde* berhadapan dengan kompleksitas persoalan dan masalah keluarga di atas. Namun hemat penulis, teladan Santo Yosef yang termaktub dalam *Patris Corde* dapat menjadi gambaran akan sosok ayah, suami, dan spiritualitas hidup yang dibutuhkan oleh para ayah keluarga muda Katolik untuk melaksanakan tugas mereka termasuk di tengah problematika keluarga yang sedang terjadi.

Penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan peran ayah dalam keluarga muda Katolik di Paroki Maria Ratu Semesta Alam Langa dengan alasan bahwa paroki ini pernah menjadi tempat penulis menjalani

²⁸ Thomas Lastari Hatmoki, "St. Yosep sebagai Teladan Pelayan Pastoral", *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 2:1, (Malang: April 2021), hal. 4.

²⁹ Paus Fransiskus, *Patris Corde*, *op. cit.*, hal. 7-24.

masa Tahun Orientasi Pastoral (TOP) selama dua tahun. Sebagai calon imam Keuskupan Agung Ende, penulis menyadari bahwa penting untuk mengenal situasi riil dan konteks hidup umat, khususnya hidup keluarga muda Katolik dan aneka persoalan serta tantangan yang dialami. Penulis ingin mendalami sejauh mana para ayah dalam keluarga muda Katolik di Paroki Santa Maria Ratu Semesta Alam Langa menjalankan peran mereka seturut teladan Santo Yosef dalam Surat Apostolik *Patris Corde*. Atas dasar inilah, maka penulis ingin melakukan penelitian dan membahas lebih jauh tentang peran ayah dalam keluarga muda Katolik di Paroki Maria Ratu Semesta Alam Langa dengan judul: **KEAYAHAN SANTO YOSEF DALAM SURAT APOSTOLIK *PATRIS CORDE* DAN RELEVANSINYA BAGI PERAN AYAH DALAM KELUARGA MUDA KATOLIK DI PAROKI SANTA MARIA RATU SEMESTA ALAM LANGA.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah pokok yang ingin dibahas secara lebih mendalam adalah apakah para ayah dalam keluarga muda Katolik di Paroki Santa Maria Ratu Semesta Alam Langa sudah menjalankan peran mereka seturut teladan keayahan Santo Yosef dalam Surat Apostolik *Patris Corde*?

Dari masalah pokok di atas, dapat ditarik beberapa masalah turunan, antara lain:

1. Bagaimana figur keayahan Santo Yosef menurut *Patris Corde*?
2. Bagaimana situasi kehidupan keluarga muda di Paroki Maria Ratu Semesta Alam Langa?
3. Apakah para ayah dalam keluarga muda Katolik di Paroki Santa Maria Ratu Semesta Alam Langa sudah menjalankan peran mereka seturut teladan Santo Yosef dalam Surat Apostolik *Patris Corde*?
4. Apa relevansi keayahan Santo Yosef dalam Surat Apostolik *Patris Corde* bagi peran ayah dalam keluarga muda Katolik di Paroki Maria Ratu Semesta Alam Langa

1.3 Hipotesis Penelitian

Setelah merumuskan masalah dari tulisan ini, maka hipotesis penulis dalam tulisan ini adalah tidak semua ayah dalam keluarga muda Katolik di Paroki Santa Maria Ratu Semesta Alam Langa telah menjalankan peran mereka seturut teladan Santo Yosef dalam Surat Apostolik *Patris Corde*. Hemat penulis, keayahan Santo Yosef dalam Surat Apostolik *Patris Corde* dapat menjadi teladan dan inspirasi bagi para ayah dalam menjalankan peran mereka.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan. Tujuan-tujuan tersebut dikelompokkan menjadi dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.4.1 Tujuan Umum

1. Menjelaskan figur keayahan Santo Yosef menurut *Patris Corde*.
2. Menjelaskan situasi keluarga muda Katolik di Paroki Maria Ratu Semesta Alam Langa.
3. Menjelaskan peran ayah dalam keluarga muda Katolik di Paroki Santa Maria Ratu Semesta Alam Langa seturut teladan Santo Yosef dalam Surat Apostolik *Patris Corde*.
4. Menjelaskan relevansi keayahan Santo Yosef dalam Surat Apostolik *Patris Corde* bagi peran ayah dalam keluarga muda Katolik di Paroki Maria Ratu Semesta Alam Langa.

1.4.1 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penulisan ini adalah untuk memenuhi sebagian tuntutan dan syarat utama memperoleh gelar Magister pada program studi Ilmu Teologi Katolik pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero Maumere.

1.5 Manfaat Penulisan

1.5.1 Bagi Penulis

Penulisan tesis ini memberikan beberapa manfaat bagi penulis. *Pertama*, penulis dapat mengimplementasikan pengetahuan yang penulis peroleh dari ruang kelas dalam praktik nyata. Ilmu dan pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan sangat membantu penulis dalam penyelesaian tulisan ini. *Kedua*, penulis dapat memahami konteks dan situasi hidup umat khususnya kehidupan keluarga muda Katolik yang ada di Paroki Santa Maria Ratu Semesta Alam Langa.

Ketiga, penulis dapat mendalami isi refleksi dan pengajaran yang termaktub dalam Anjuran Apostolik *Patris Corde*. *Keempat*, penulis dapat menambah wawasan tentang berbagai literatur berkaitan dengan tema yang digeluti oleh penulis dalam tulisan ini. *Kelima*, sebagai seorang calon imam Keuskupan Agung Ende, penulisan tesis ini menjadi bekal bagi penulis dalam mempersiapkan diri menjadi pelayan pastoral tertahbis, khususnya dalam praktik pastoral keluarga.

1.5.2 Bagi IFTK Ledalero

Tulisan ini dapat menambah wawasan dan khazanah pengetahuan suatu penelitian para mahasiswa IFTK Ledalero. Tulisan ini dapat menjadi contoh dalam praktik ilmu teologi kontekstual yang ada di IFTK Ledalero. Para mahasiswa dapat menggunakan tulisan ini sebagai salah satu referensi tulisan mereka berkaitan dengan tema dan topik yang sama diangkat oleh penulis.

1.5.3 Bagi Para Ayah Keluarga Muda Katolik Paroki Maria Ratu Semesta Alam Langa

Penulis memilih kelompok ini menjadi salah satu subjek kajian utama dalam tulisan ini karena menyadari bahwa situasi keluarga muda Katolik Keuskupan Agung umumnya, dan Paroki Santa Maria Ratu Semesta Alam khususnya tengah mengalami aneka masalah dan tantangan. Penulisan tesis ini dapat membantu mereka khususnya para ayah sebagai pemimpin keluarga untuk

menyadari pentingnya peran dan tanggungjawab mereka dalam upaya mewujudkan kesejahteraan keluarga. Belajar dari teladan Santo Yosef yang diulas Paus Fransiskus dalam anjuran Apostolik *Patris Corde*, para ayah di Paroki Santa Maria Ratu Semesta Alam Langa akhirnya dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

1.5.4 Bagi Karya Pastoral Gereja

Penulisan ini pada akhirnya berkaitan dengan karya pastoral Gereja, teristimewa pastoral keluarga muda Katolik. tulisan ini dapat memperkaya cara berpastoral bagi para agen pastoral sekaligus menjadi salah satu solusi alternatif dalam upaya menangani beragam persoalan keluarga muda Katolik.

1.6 Metode Penelitian

Dalam mengerjakan tulisan ini, penulis menggunakan penelitian lapangan dengan metode kuantitatif dan kualitatif, serta memadukannya dengan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan berarti penulis mengumpulkan kepustakaan, menganalisis dan menyajikan pembahasan melalui beberapa literatur seperti buku, jurnal, majalah, dokumen-dokumen Gereja dan internet untuk memperoleh pemahaman konseptual tentang tema yang ditulis.

Ada dua instrumen pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian lapangan. *Pertama*, kuesioner. Peneliti membagikan 100 kuesioner kepada 100 ayah dalam keluarga muda sebagai responden dengan pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti. Peneliti menggunakan teknik *non-probability sampling* atau sampel. Hal ini berarti bahwa tidak semua ayah dalam keluarga muda diberikan kesempatan yang sama untuk menjadi responden atau anggota sampel.³⁰ *Kedua*, wawancara. Untuk menguatkan data dan informasi kuesioner yang telah diisi oleh para responden, peneliti melakukan wawancara mendalam dan wawancara terstruktur dengan para informan kunci yang telah ditentukan sesuai kualifikasi yang dibutuhkan. Wawancara terstruktur berarti peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis secara sistematis kepada para

³⁰ Bernard Raho, *Metode Penelitian Sosial Bagi Para Pemula* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2008), hal. 86.

narasumber. Wawancara mendalam digunakan untuk meminta mendalam pendapat, pengetahuan, persepsi, dan pengalaman dari para informan.

1.6.1 Prosedur Pengumpulan Data

Adapun prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti menghubungi para ayah dalam keluarga muda di Paroki Maria Ratu Semesta Alam Langa yang telah ditentukan serta beberapa pihak terkait lainnya seperti pastor paroki, dewan pastoral paroki, dan pengurus lingkungan yang diwawancarai dan mengisi kuesioner.
2. Peneliti melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang telah ditentukan untuk memperoleh informasi dan gambaran tentang peran ayah dalam kehidupan keluarga muda Katolik.
3. Peneliti menyebarkan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan informasi mengenai keayahan Santo Yosef dan relevansinya bagi peran ayah dalam keluarga muda Katolik. Kuesioner-kuesioner tersebut diedarkan kepada ke-100 responden dalam penelitian ini. Untuk memudahkan penyebaran kuesioner-kuesioner tersebut, penulis meminta bantuan teman-teman OMK yang ada di Paroki Maria Ratu Semesta Alam Langa.
4. Peneliti mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh melalui proses wawancara dan kuesioner.
5. Setelah data dan informasi dikumpulkan, peneliti selanjutnya melakukan analisis atas data-data tersebut untuk mengetahui sejauh mana para ayah menghidupi teladan Santo Yosef dalam menjalankan peran mereka serta relevansi keayahan Santo Yosef menurut surat apostolik *Patris Corde* dengan peran ayah dalam keluarga muda Katolik di Paroki Maria Ratu Semesta Alam Langa.

1.6.2 Ruang Lingkup dan Batasan Studi

Maksud tulisan ini adalah berusaha melihat para ayah meneladani keayahan Santo Yosef dalam menjalankan peran mereka. Keayahan Santo Yosef menurut Surat *Patris Corde* mesti menjadi teladan atau model keayahan bagi para ayah keluarga muda dalam menjalankan peran dan tanggung jawab mereka. Berdasarkan maksud tersebut, maka ruang lingkup dan batasan studi dari tulisan ini dapat dirincikan sebagai berikut: *pertama*, melihat sejauh mana para ayah dalam keluarga muda Katolik di Paroki Maria Ratu Semesta Alam Langa meneladani Santo Yosef dalam menjalankan peran mereka. *Kedua*, melihat keayahan Santo Yosef menurut Surat Apostolik *Patris Corde*. *Ketiga*, melihat relevansi dan keterkaitan antara keayahan Santo Yosef menurut Surat Apostolik *Patris Corde* dengan peran ayah dalam keluarga muda Katolik.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan karya ini terdiri atas beberapa bagian utama, yaitu:

Bab pertama merupakan pendahuluan. Bagian ini menjelaskan latar belakang penulisan dan alasan pemilihan judul, rumusan masalah, hipotesis, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penelitian yang terdiri atas prosedur pengumpulan dan data ruang lingkup dan batasan studi, serta sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan kajian teoritis tentang peran ayah dan figur keayahan Santo Yosef dalam Surat Apostolik *Patris Corde*.

Bab ketiga merupakan penjelasan atau deskripsi atas situasi kehidupan keluarga muda dan peran ayah di Paroki Santa Maria Ratu Semesta Alam Langa. Di dalamnya juga dijelaskan sekilas tentang gambaran umum paroki seperti latar belakang atau sejarah singkat, keadaan geografis dan demografis, kehidupan sosio ekonomi, edukatif, budaya, religius, politik, keadaan pastoral parokial. Selanjutnya pembahasan mengenai situasi keluarga muda Katolik dan peran ayah bagi kehidupan keluarga muda.

Bab keempat merupakan kajian tentang keayahan Santo Yosef dan relevansinya bagi peran ayah dalam keluarga muda Katolik Paroki Maria Ratu Semesta Alam Langa. Poin-poin yang akan dibahas antara lain *pertama*,

menjelaskan Surat Apostolik *Patris Corde* sebagai inspirasi bagi para keluarga muda dalam membangun bahtera rumah tangga. *Kedua*, peneliti akan menjelaskan tentang bagaimana relevansi keayahan Santo Yosef dalam *Patris Corde* dengan peran ayah dalam keluarga muda di Paroki Maria Ratu Semesta Alam Langa. *Keempat*, peneliti akan merefleksikan nilai-nilai yang perlu dihidupi oleh para ayah dalam keluarga muda dari keayahan Santo Yosef menurut *Patris Corde*.

Bab kelima merupakan penutup. Bagian ini terdiri atas kesimpulan dan saran penulis yang ditujukan kepada berbagai pihak.